

SPIRIT TAUHID DALAM MEMBANGUN GERAKAN KEMANUSIAAN

M. Asrul Pattimahu

Fakultas Ushuluddin Dakwah IAIN Ambon
rully.chair@iainambon.ac.id

Abstract: The effects of the spirit of monotheism. Tauhid or unfamiliarity memahaesakan God is a conception which contains the teachings of faith and a call that a man can only devote themselves to God as satau only God worthy of worship. The logical consequence of the spirit of monotheism gave birth to the conception that the worship of other than Allah is the forbidden, so the ideology-ideology such as polytheism, animsiem, dynamism which orients servitude to other than Allah is a false servitude orientation. If the wrong man devote themselves not only to God, then humans will fall into disrepute. Born later than the spirit of pure Tawheed it is a principle that would put humans so as not to oppress, not mutually mengsubordinasi, thus giving birth to the spirit of humanism in which humans have the same status.

Key words: spirit, tauhid, humanity

Abstrak: Efek dari sipirit tauhid atau paham memahaesakan Tuhan merupakan sebuah konsepsi keimanan yang berisi ajaran dan ajakan bahwa manusia hanya boleh menghambakan diri kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid dalam Islam sebagai spirit dalam membangun gerakan kemanusiaan. Konsekusensi logis dari spirit tauhid tersebut melahirkan konsepsi bahwa menghamba kepada selain Allah merupakan sesuatu yang terlarang. Sehingga paham seperti politeisme, animisme, dinamisme yang mengorientasikan penghambaan kepada selain Allah merupakan orientasi penghambaan yang palsu. Jika manusia salah menghambakan diri tidak kepada Allah, maka manusia akan jatuh kesalam kehinaan. Yang lahir kemudian dari spirit tauhid yang murni itu adalah prinsip yang akan melatakan manusia agar tidak saling menindas, tidak saling mensubordinasi, agar melahirkan spirit humanisme dimana semua manusia berada dalam posisi yang sama dan sederajat.

Kata kunci: spirit, tauhid, kemanusiaan

PENDAHULUAN

Kepercayaan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Di samping kepercayaan merupakan sandaran nilai, kepercayaan juga merupakan fitrah manusia untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang mutlak dan maha absolut.¹ Kenyataan bahwa manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya suatu wujud maha tinggi, dan mereka

¹ Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, dalam *Uhumul Qur'an*, No. I, Vol. IV, 1993, 4-25. Seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar merupakan fitrah Allah, yang atas fitrah itulah manusia diciptakan (Q. S. ar-Ruum). Dengan kata lain, agama merupakan kelanjutan dari natur manusia itu sendiri, dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan alaminya.

selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, yang menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Karena pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain, dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud maha tinggi.²

Sejak kemunculannya hingga kini, nurani manusia selalu menuntut untuk mencari dan menemukan sesuatu yang dianggap kuasa dan perkasa. Perjalanan panjang manusia dalam merumuskan fokus religiusitasnya inilah yang disebut Karen Amstrong – dalam bukunya yang fenomenal tentang *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun* – sebagai sejarah Tuhan.³ Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid dalam Islam sebagai spirit dalam membangun gerakan kemanusiaan. Karya ini menggambarkan betapa manusia sejak ribuan tahun lalu telah mengalami berbagai dinamika pemikiran dalam arti pertumbuhan pemahaman tentang konsepsi ketuhanan. Dinamika ini menunjukkan bahwa perasaan akan adanya Tuhan dan sekaligus kehadiran-Nya bagia manusia merupakan sesuatu yang bersifat alamiah karena sesuai dengan naluri manusia itu sendiri.

Karena naluri tersebut menjadikan manusia berusaha membuat sebuah sistem kepercayaan yang dibangun secara fungsional sesuai dengan tuntutan-tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak melepaskannya dari gejala-gejala riil disekitarnya. Dari sinilah maka lahirlah berbagai bentuk agama dan bangun kepercayaan yang berbeda-beda, seperti yang secara umum dikenal dengan animisme, dinamisme, politeisme, dan monoteisme.

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Cet.;I, Jakarta, Paramadina;1992) h. Xix

³ Buku ini, sebagaimana ditulis Amstrong dalam pengantarnya, bukanlah suatu penuturan tentang sejarah realitas atau wujud Tuhan, tetapi merupakan sejarah persepsi umat manusia tentang Tuhan sejak era nabi Ibrahim hingga kini. Lihat Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun*, (Mizan: Bandung, 2001), h. 21

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber pustaka berupa buku dan artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengutipan data secara langsung dan tidak langsung. Adapun analisis data Adapun teknik analisis data digunakan *content analysis*, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, merupakan suatu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis untuk mengungkap pesan yang dikandungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Sebagai Pangkal Monoteisme

Pada dasarnya manusia tidak mungkin hidup tanpa mempunyai kepercayaan, akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipercayai, maka akan menjerat manusia sendiri, dan tidak akan banyak membuat kemajuan. Oleh karena itu dari sekian banyak kepercayaan itu harus disisikan yang paling benar.⁴

Semua agama yang benar khususnya yang dibawa oleh para nabi seperti agama atau *millat* nabi Ibrahim a.s., adalah mengajak manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus dan damai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu yang menjadi inti dan hakikat keagamaan yang benar. Sebuah firman dalam al-Qur'an yang sangat populer menjelaskan;

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah (sikap pasrah) Islam. . .”⁵

⁴ Nurcholis Madjid, *Latar Belakang Perumusan NDP HMI*, Kata Pengantar dalam, Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, (Cet; I, GP Press Group, Jakarta, November 2007), h. xxiii

⁵ Q.S. al-Imran/3:19

Mengomentari ayat ini, Cak Nur menafsirkan kata Islam bukan hanya sekedar agama yang bersifat institusional, namun lebih pada makna generiknya yakni, tunduk patuh dan besar diri. Cak Nur menjelaskan:

Perkataan Islam dalam firman ini bisa di artikan sebagai “Agama Islam” seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Pengertian seperti itu tentu benar, dalam maknanya bahwa memang agama Muhammad adalah agama “pasrah kepada Tuhan” (*Islam*) *par excellence* (persamaan secara kualitas; *penulis*). Tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur’an bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semua mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan.⁶

Pengertian Islam yang disebut Cak Nur dalam makna generiknya sebagai sikap berserah diri tersebut merupakan sumber ide universalisme, bahkan kosmopolitanisme. Perkataan Islam itu sendiri menurut perspektif tradisional adalah tuntutan alami (*fitrah*) manusia, sehingga agama yang sah tidak bisa tidak selain sikap pasrah itu.⁷ Jadi berislam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Maka sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, dan merupakan kecenderungan alami manusia.⁸ Dalam al-Qur’an dijelaskan;

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku dengan lurus (*hanif*), kepada Zat yang menciptakan (*fathara*) langit dan bumi, dan aku bukanlah orang-orang yang menyekutukan Tuhan.⁹

Kata *fatharah* dalam konteks ayat ini dikaitkan dengan pengertian *hanif*, yang jika diterjemahkan secara bebas menjadi “kecenderungan kepada agama

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 9

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Cet. I; RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004), h. 75

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 2-3

⁹ Q.S. al-AN’am/6:79.

yang benar”.¹⁰ Jadi kecenderungan manusia kepada kebenaran itu tak lain ialah ber-Islam.

Artinya bahwa tidak ada agama yang benar selain harus memiliki sikap pasrah (*islam*), dan agama selain sikap pasrah itu adalah tidak sejati, dan kelak tidak akan diterima.¹¹ Oleh sebab itu agama kaum Muslim disebut Islam. Mereka menyebut diri mereka kaum yang “berserah diri” pada Tuhan. Sebagaimana Ibrahim pernah berdoa dengan kata-kata sangat mengharukan yang kemudian diabadikan dalam al-Qur’an;

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹²

Karena dalam kenyataannya terdapat berbagai macam kepercayaan, dan dari sekian banyak kepercayaan tersebut, Islam yang dalam makna generiknya artinya “tunduk”, dan “berserah diri” adalah agama yang paling benar bagi manusia, karena sesuai dengan fitrah dan kecenderungan manusia.¹³ Untuk menegaskan soal ini dapat dipahami dari kalimat tauhid untuk mencanangkan dasar kepercayaan manusia; yaitu kalimat *Laa ilaaha illa-Allah*,¹⁴ yang dapat

¹⁰ Istilah ini dalam al-Qur’an dipakai untuk melukiskan kepercayaan nabi Ibrahim a.s., yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan atau matahari, karena semuanya itu tak patut disembah. Yang patut disembah hanyalah zat pencipta langit dan bumi. Dan inilah agama yang benar. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Cet, I; Paramadina, Jakarta, September 2006), h. 40-41.

¹¹ *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.* Q., s. al-Imran/3:85

¹² Q.S. al-Baqarah/2:128.

¹³ *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (hanif) kepada agama fitrah ciptaan Allah yang Ia ciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itu adalah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak tahu”.* (Q., s. ar-Rum/30:30).

¹⁴ Nurcholis Madjid, dalam, Azhari Akmal Tarigan, h. xxiii

dipahami dalam dua bentuk *al-nafy wa al-itsbat*, atau negasi-konformasi, tidak ada tuhan selain Allah,¹⁵ Ketuhanan Yang Maha Esa atau monoteisme, (Tauhîd).

Kalimat *Laa ilaaha illa-Allah* merupakan kalimat persaksian (*syahadat*), mengucapkan dan meyakini kalimat *syahadat* bagian dari aqidah Islam karena merupakan hal yang fundamental, sehingga wajib hukumnya bagi setiap orang beriman untuk memahaminya secara *shahih* (benar).

Kalimat syahadat terdiri dari dua bagian, *Laa ilaaha* (tidak ada Tuhan) dan *illa-Allah* (Kecuali Allah). *Laa* yang terdapat dalam kalimat *syahadat* diatas adalah *La nafiyata li 'l-jinsi*, yakni huruf nafi (penghilangan) yang menafikan segala macam jenis ilah. Sedangkan *illa* adalah *istisna* (pengecualian), dalam hal ini yang mengecualikan Allah dari segala macam jenis illa yang dinafikan.¹⁶

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa *Laa ilaaha* berarti membuang seluruh *illa*, dan *illa-Allah* berarti menetapkan Allah sebagai satu-satunya illa yang berhak disembah. Atau dengan perkataan lain, menghilangkan “*illa-illah*” itu harus diikuti dengan menetapkan Allah sebagai *illah* yang tunggal dalam kehidupan. Inilah agama atau sistem kepercayaan yang benar.

Tauhid: Inti Agama yang Benar

Perkataan *Tauhîd* – di Indonesiakan menjadi “Tauhid” – sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah derivasi atau tashrif dari kata-kata “*wahid*” yang artinya “satu” atau “esa”. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam (yang diciptakan oleh para *mutakllimin* atau para teolog dialektis Islam) kata-kata “*Tauhîd*” dimaksudkan sebagai paham memahaesakan Tuhan, atau secara sederhananya paham “Ketuhanan Yang Maha Esa”, atau

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 79.

¹⁶ Ahmad Mufli Saefuddin, *Pembaruan Islam yang Bagaimana*, dalam Jalaluddin Rahmat, et.al, *Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, (Cet; II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Agustus 2003), h. 36

monoteisme. Kata-kata tauhid juga menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, dan merupakan inti semua agama yang benar.¹⁷

Dalam setiap pengelompokan umat manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan.¹⁸ Karena itu, berdasarkan prinsip ini terdapat titik pertemuan (*kalimah sawâ*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan ini sebagai landasan hidup bersama.¹⁹ Jadi titik pertemuan utama antara semua agama “*samawi*” adalah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Karena prinsip dasar ajaran nabi dan rasul itu sama, maka pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu dan tunggal. Dengan perkataan lain, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah SWT:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Q., s. al-Anbiyaa'/21:25).

Semua orang Islam pastilah menyakini bahwa seluruh isi al-Qur'an merupakan pesan Tuhan. Bahkan pesan itu tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, tetapi ada dalam semua kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an. Disini akan ditulis dua ayat saja yang relevan terkait dengan pesan Tuhan kepada manusia:

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, h. 72-73, lihat juga h. 1.

¹⁸ Dalam al-Qur'an sendiri ditemukan banyak penegasan bahwa setiap pengelompokan manusia telah didatangi para utusan Tuhan. Antara lain disebutkan, “*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat...*” (Q., s. an-Nahl/16:36), “*...dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk* (Q., s. ar-Ra'd/13:7). “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*” (Q.S, Faathir/35:24).

¹⁹ Dalam bahasa Arab, “*kalimah sawâ*”, merupakan kalimat idea atau prinsip yang sama, yakni ajaran bersama yang menjadi *common platform* antara berbagai kelompok manusia. Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan, “*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun) "* (Q., s. al-Imrân/3:64).

“... dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah ...” (Q., s. an-Nisaa’/4:131).

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya ...” (asy-Syuura’/42:13).

Pesan-pesan Tuhan diatas sama untuk para pengikut nabi Muhammad, dan juga sama kepada mereka yang menerima kitab suci sebelumnya, yaitu pesan takwa kepada Allah. Pesan Tuhan itu bersifat universal baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spatial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan khususnya pesan yang dibawa kepada umat manusia lewat agama-agama samawi.²⁰

Pesan yang disampaikan kepada nabi Muhammad adalah sama dengan yang dipesankan kepada nabi Nuh, juga sama dengan yang disampaikan kepada nabi Ibrahim, Musa dan Isa a.s. Ketiga tokoh ini ditambah dengan nabi Muhammad s.a.w., mewariskan “agama-agama Ibrahim” – “*Abrahamic Religions*”: Yahudi, Kristen dan Islam).

Berkaitan dengan hal ini, menarik sekali mengutip penuturan A. Yusuf Ali, seorang ahli tafsir al-Qur’an terkemuka di zaman modern menuliskan bahwa;

Dalam esensinya agama Tuhan adalah sama, baik yang diberikan, misalnya, kepada Nuh, Ibrahim, Musa, atau Isa, atau kepada Nabi Besar kita. Sumber kesatuan itu adalah wahyu Tuhan. Dalam Islam, masalah itu “mapan” sebagai suatu lembaga, dan tidak tinggal hanya sebagai dugaan samar-samar saja.”²¹

Mengomentari pendapat Yusuf Ali diatas, Cak Nur menuliskan;

Yang dimaksud dengan kesamaan agama seperti dinyatakan oleh Yusuf Ali itu bukanlah kesamaan material atau formal sebagaimana diwujudkan dalam aturan-aturan positif tertentu, bahkan juga tidak dalam pokok-pokok

²⁰ Nurcholis, *Islam Doktrin* h, 496, h. lihat juga h, 498

²¹ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an, Translation and Commentary*, (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H.), h. 1303

keyakinan tertentu. Agama Islam (agama nabi Muhammad s.a.w.) jelas memiliki segi-segi perbedaan dengan Yahudi dan Kristen, dua agama yang secara “geneologis” (dari nabi Ibrahim) paling dekat dengan Islam. Tetapi yang dimaksud dengan kesamaan disitu, ialah kesamaan dalam pesan besar, yang dalam al-Qur’an dinyatakan dalam kata-kata “*washiyyah*”.²²

Tauhid yang Membebaskan

Suatu hal yang penting menyangkut dengan eksistensi manusia ialah bahwa dalam penuturan al-Qur’an, manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan²³ untuk diangkat menjadi wakil-Nya (*khalifah*) di bumi.²⁴ Penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia itu untuk menjadi *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Tuhan kepadanya untuk membangun dunia sebaik-baiknya.

Dalam al-Qur’an dijelaskan, bahwa ketika Tuhan hendak menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (*khalifah*) di bumi, Malaikat secara tegas mempertanyakan kebijakan Tuhan, dengan memberikan argumen bahwa sifat alami manusia adalah berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sementara mereka mengklaim bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk selalu menyembah Tuhan. Hal yang luar biasa adalah bahwa Tuhan menolak klaim Malaikat. Tuhan berkata bahwa, Tuhan lebih mengetahui apa yang tidak diketahui

²² Nurchlish, *Islam Doktrin*, h. 499

²³ Berbagai keterangan dalam kitab suci menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, tetapi sekaligus merupakan makhluk yang berpotensi menjadi makhluk yang terendah: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”(Q., s. at-Tiin/95:4-6).

²⁴ *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (Q., s. al-Baqarah/2:30). "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu..." (al-An'aam/6:165)*

oleh Malaikat.²⁵ Jadi disini ada semacam “dialog” antara Tuhan dengan malaikat perihal pengangkatan manusia kelak menjadi wakil Tuhan di bumi.

Dalam dialog selanjutnya, Iblis menyatakan keunggulannya atas manusia dengan mengatakan bahwa mereka diciptakan dari api sementara manusia diciptakan dari tanah liat, dengan asumsi bahwa api lebih tinggi kedudukannya dari tanah liat,²⁶ mengabaikan fakta bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan tubuh manusia dari tanah liat²⁷ tetapi telah menganugerahkan kepadanya kemampuan spiritual dan menjejarkan sifat benda-benda kepadanya.²⁸

Dalam masalah ini Iblis telah melakukan dosa rasisme, yaitu klaim yang tidak adil mengenai superioritasnya atas makhluk lain berdasarkan faktor *askriptif* (keciptaan), bukan berdasarkan keberhasilan faktual. Ini adalah bentuk pertama rasisme dan merupakan dosa kejahatan berat yang pernah dilakukan makhluk.²⁹

Hal yang bisa ditangkap dari semangat ketauhidan yang bersifat intrinsik dengan masalah kemanusiaan adalah semangat pembebasan diri (*self liberation*) dan emansipasi harkat kemanusiaan. Kepercayaan disatu sisi harus melahirkan sikap ketundukan kepada Tuhan yang absolut yang menciptakan segala sesuatu, dan dalam waktu yang bersamaan harus membebaskan manusia dari praktek-praktek perbudakan antara sesama makhluk (ciptaan).

Masalah Tauhid memiliki benang merah dengan masalah pembebasan diri manusia dari sesuatu yang membelenggu manusia. Hal ini akan nampak ketika Tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini dilihat dari kecenderungan alaminya, bahwa secara prinsipil manusia memiliki naluri secara alami untuk percaya kepada sesuatu yang maha absolut, namun kebanyakan manusia tidak

²⁵ Cerita ketika Tuhan hendak berkata kepada Malaikat untuk menciptakan khalifah di muka bumi, Q.S. al-Baqarah/2:30

²⁶ Q.S. al-A'raaf/7:12

²⁷ Q.S. al-Hijr /15:26,28

²⁸ Q.S. al-Baqarah/2:31-33

²⁹ Nurcholish Madjid, Konsep Islam Tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Apresiasi Muslim mengenai Hak-Hak Sipil dan Politik, dalam Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, h. 20

cukup memiliki pengetahuan untuk memahami efek pembebasan dari semangat Tauhid tersebut.

Tauhid berkaitan dengan sikap percaya atau beriman kepada Allah dengan segala implikasinya, namun Tauhid sebagai ekspresi iman, tidak cukup hanya dengan percaya bahwa Tuhan itu Esa (satu), tetapi juga menyangkut pengertian tentang siapa Tuhan yang benar itu, dan bagaimana bersikap kepada-Nya, dan kepada objek-objek selain Dia.

Disini, dari sudut pandang Islam, problem utama umat manusia menyangkut soal ketuhanan bukanlah ateisme seperti yang diduga oleh para filsuf ketuhanan,³⁰ namun problem utama umat manusia adalah politeisme atau dalam bahasa agama disebut *syirik* (percaya kepada banyak Tuhan), yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat pada Tuhan, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan (*ilahi*).³¹ Maka sangat wajar bahwa al-Qur'an sedikit sekali membicarakan masalah ateis.³² Bahkan ketika dilihat secara mendalam, dapat diuraikan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme, yaitu menolak adanya Tuhan, namun dalam prakteknya bertuhan juga, karena memutlakkan sesuatu seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka.³³

Sebagai contoh, ketika pada pertengahan abad ke-XVIII (1847) Karl Max mengeluarkan sebuah manifest yang dinamai *Communistisch Manifest* (Manifesto Komunis) – yang isinya menggembirakan kaum buruh untuk keluar dari

³⁰ Louis Leahy SJ, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, (Jakarta: Kanisius, 1990). Dalam buku ini sebagian besar berisi tentang masalah ateisme dan sebagian lagi perihal pembuktian eksistensi Allah. Sama sekali tidak ada soal kecenderungan politeisme.

³¹ Diantara manusia memang ada yang tidak percaya kepada Tuhan sama sekali (ateisme), tetapi mereka adalah minoritas kecil dalam masyarakat manapun termasuk dalam masyarakat-masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resmi berideologi komunis. Lihat Nurcholish Madjid *Islam Doktrin*, h. 78

³² Sebuah ayat Qur'an yang sering ditafsirkan sebagai mengacu kepada kaum ateis ialah yang terdapat dalam Q., s. al-Jatsiyah/45:24: "*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja*".

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 79

kemelaratan akibat tekanan dari semangat individualisme para pemilik modal (kaum majikan) yang melarang mereka (kaum buruh) untuk berserikat.³⁴ Manifesto Marx ini dimaksudkan sebagai bangunan pemikiran sistematis ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangannya Marxisme yang diambil dari namanya, oleh para pengikutnya dianggap sebagai ideologi. Banyak pengikut Marx kemudian berubah menjadi sangat arogan, menganggap paling benar sendiri dan menganggap pandangan lainnya adalah salah.³⁵ Dari sinilah kemudian Marxisme tidak lagi dianggap hanya sekedar menjadi ilmu tetapi telah menjelma menjadi dogma dan dianggap sebagai ideologi.

Marxisme merupakan sistem keyakinan sekuler pertama yang menjadi agama dunia dan ideologi di banyak negara³⁶ yang dalam perkembangannya mencoba secara sungguh-sungguh untuk menghapus dan melepaskan manusia dari peranan agama. Tetapi percobaan itu, ternyata menemui kegagalan. Marxisme benar-benar tidak mampu menghapus peranan agama dari masyarakat (Eropa Timur), meskipun segenap dana dan daya telah digunakan, justru amat ironis, Marxisme sendiri telah menjadi agama pengganti.³⁷

Marxisme telah tenggelam kedalam gerakan yang menggiring manusia untuk tidak bersikap membebaskan dirinya dari belenggu-belenggu yang menyesatkan. Ketika Marxisme berusaha melepaskan ketergantungan manusia kepada Tuhan dengan alasan akan melepaskan manusia dari belenggu-belenggu, dalam waktu yang sama Marxisme sendiri menciptakan “tuhan-tuhan” baru yang justru sangat tidak manusiawi, karena manusia telah diarahkan untuk menyembah sesuatu yang setara atau bahkan lebih rendah dari manusia itu sendiri.

³⁴ Muhammad Hatta, *Krisis Dunia dan Nasib Rakyat Indonesia*. Tulisan ini dimuat sebagai Prolog dalam, Muhidin M. Dahlan (Editor), *Sosialisme Religius; Suatu Jalan Keempat?* (Cet: II, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Agustus 2000).

³⁵ Bonnie Setiawan, *Menyusuri Paradigma Alternatif Pasca-Kapitalisme; Menimbang Tradisi Kiri...h..* 48

³⁶ Ernest Gellner, *Conditions of Liberty, Civil Society and Its Rival*, terjemahan Indonesia oleh Ilyas Hasan, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Cet I; Mizan, Bandung, Oktober 1995), h. 34

³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. xvii

Implikasinya adalah terjadinya perbudakan serta superioritas manusia terhadap manusia yang lainnya, dan hal ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan.

KESIMPULAN

Politeisme tidak hanya sekedar problem pergeseran makna pemahaman akan ketundukan kepada Tuhan, tetapi juga melahirkan masalah kemanusiaan lainnya yang jauh lebih fatal, yakni perbudakan dan kesenjangan sosial yang justru membuat manusia jatuh kedalam keadaan yang hina.

Demikianlah jika manusia tidak melakukan ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan secara mutlak, maka yang terjadi adalah manusia pasti akan tunduk kepada yang relatif. Manusia harus memperkuat ikatan dengan Tuhannya sehingga manusia dapat terbebaskan dari ikatan-ikatan atau dominasi sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Yaitu manusia yang sikap tauhidnya belum tercemari oleh nafsu pemujaan terhadap berhala materi.³⁸

Ketika agama menganjurkan sikap pasrah hanya kepada Tuhan yang absolut – Tuhan yang benar – secara bersamaan agama juga menempatkan manusia pada tingkatan yang paling tertinggi dari segala ciptaan manusia lainnya. Disinilah kita mendapat argumentasi epistemik bahwa manusia adalah makhluk yang bebas (*self liberation*) dan oleh karena itulah hubungan-hubungan kemanusiaan harus mengutamakan prinsip persamaan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun*, Mizan: Bandung, 2001.
- Dahlan, Muhidin M. *Sosialisme religius: suatu jalan keempat?.* Kreasi Wacana, 2000.
- Gellner, Ernest, *Conditions of Liberty, Civil Society ang Its Rival*, terjemahan Indonesia oleh Ilyas Hasan, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*. Cet I; Mizan, Bandung, Oktober 1995.

³⁸ Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Terbitan Ulang Paramadina, Jakarta; Maret 2003), h. 61

Leahy, Louis. *Masalah ketuhanan dewasa ini*. Yayasan Kanisius, 1984.

Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang." *dalam Jurnal Ulumul Qur'an* 1 (1993)
_____ *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

_____ "Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal)." *Yogyakarta: IAIN Semarang dan Pustaka Pelajar* .2007.

Nafis, Muhammad Wahyuni, and Komaruddin Hidayat. "Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial." *Jakarta: Paramadina* .1995.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Srigunting, 2004.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.

Saefuddin, Ahmad Mufli, *Pembaruan Islam yang Bagaimana*, dalam Jalaluddin Rahmat, et.al, *Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, Cet; II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Agustus 2003.

Tarigan, Azhari Akmal. *Islam mazhab HMI: tafsir tema besar nilai dasar perjuangan (NDP)*. Kultura, 2007